

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia (lanjut usia) adalah sekelompok penduduk yang berumur tua. Proses penuaan berkaitan dengan proses degeneratif tubuh dengan segala penyakit terkait. Disebut penyakit degeneratif karena angka kejadian bersangkutan dengan proses degenerasi pada usia lanjut yang berlangsung sesuai waktu dan usia. Penyakit degeneratif pada umumnya menyerang sistem saraf, menurunkan kondisi saraf, sampai gangguan pada jantung. Dengan demikian, golongan lansia akan memberikan masalah kesehatan yang memerlukan bentuk pelayanan kesehatan tersendiri (Festi, 2011)

Salah satu gangguan kesehatan yang diderita oleh lansia yaitu peningkatan kadar asam urat. Asam urat dihasilkan dari pemecahan dan sisa-sisa pembuangan dari bahan makanan tertentu yang mengandung nukleotida purin atau berasal dari nukleotida purin yang diproduksi oleh tubuh. Penyebab terjadinya kelebihan asam urat yaitu adanya kelebihan produksi asam urat dalam tubuh dan penurunan ekskresi asam urat melalui urin. Biasanya kadar asam urat serum penderita gout (asam urat tinggi) lebih dari 6,5-7,0 mg/dl (Yerina, 2014).

Masalah kesehatan manusia khususnya pada lansia cukup bervariasi. Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut rentan terkena penyakit karena semakin menurunnya kekuatan fisik, dan daya tahan tubuh membuat mekanisme kerja organ tubuh menjadi terganggu. Perubahan terbesar yang terjadi pada lansia adalah kehilangan masa tubuhnya, termasuk tulang, otot, dan masa organ tubuh,

sedangkan masa lemak meningkat. Peningkatan massa lemak dapat memicu risiko penyakit kardiovaskuler, yaitu asam urat dan hipertensi (Arjani, 2018). Perbandingan pria dan wanita dalam angka kejadian gout adalah sekitar 7:1 sampai 9:1. Pria lebih banyak terkena gout, terutama yang sedang memasuki usia dewasa muda karena hormon androgen pada pria usia dewasa lebih aktif. Sedangkan pada wanita, memiliki hormon estrogen yang mampu menurunkan risiko penumpukan asam urat. Namun ketika lanjut usia hormon estrogen pada wanita sudah tidak aktif sehingga risiko *arthritis gout* semakin meningkat. (Soeroso J, dkk., 2012)

Penyakit asam urat atau penyakit *arthritis gout* merupakan penyakit sendi yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat di dalam darah. Asam urat adalah zat hasil metabolisme purin di dalam tubuh. Zat asam urat ini biasanya akan dikeluarkan oleh ginjal melalui urine dalam kondisi normal. Namun dalam kondisi tertentu, ginjal tidak mampu mengeluarkan zat asam urat secara seimbang sehingga terjadi kelebihan dalam darah. Kelebihan zat asam urat ini akhirnya menumpuk dan tertimbun pada persendian dalam bentuk kristal (Sandjaya, 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% serta berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24,7%, sedangkan berdasarkan daerah yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan yang tertinggi di Provinsi Bali sebesar 19,3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 31,1%. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25.5% (Fajriansi, 2021).

Kejadian asam urat tersebut dapat meningkat pada laki-laki dewasa berusia ≥ 30 tahun dan pada perempuan setelah menopause atau berusia ≥ 50 tahun yang termasuk ke dalam kelompok usia produktif (Krisnatuti, 2014). Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* (2011) di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55- 64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, dkk.,2019). Kadar asam urat pada laki-laki dapat meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang. Hal ini terjadi karena tidak memiliki hormon estrogen yang dapat membantu membuang asam urat sedangkan perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu membuang asam urat lewat purin (Damayanti, 2012).

Berdasarkan hasil pencatatan Profil Kesehatan Bali (2017) penempatan penyakit artritis pada posisi keempat sebagai 10 besar penyakit pada pasien di Puskesmas Provinsi Bali tahun 2017, dengan jumlah kasus sebanyak 29.889 kasus. Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, (2019) mengatakan bahwa penyakit asam urat berada pada posisi ketujuh sebagai 10 besar penyakit rawat jalan di Puskesmas untuk semua golongan usia di Kabupaten Jembrana tahun 2018, dengan jumlah sebanyak 6.719 kasus.

Penyakit asam urat masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan, dibuktikan dari berbagai kasus komplikasi dari penyakit asam urat ini seperti gagal ginjal, batu ginjal dan lain-lain masih cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatannya seperti masih banyaknya masyarakat yang mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan dari makanan tersebut. (Damayanti, 2012).

Pola makan masyarakat yang tidak sehat dengan mengonsumsi makanan berprotein tinggi, terutama protein hewani yang mengandung kadar purin tinggi seperti daging merah, jeroan, ikan teri, dan *seafood* menyebabkan kejadian hiperurisemia semakin meningkat. Mengonsumsi makanan tinggi purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah, yang merupakan penyebab terjadinya *gout arthritis* dan batu ginjal. Asupan purin yang tinggi dapat menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia (Ningsih, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Desa Budeng Kecamatan Jembrana.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada lansia meliputi usia, jenis kelamin, konsumsi tinggi purin, dan aktivitas fisik di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.

- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat pada lansia berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, konsumsi tinggi purin dan aktivitas fisik di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap agar penelitian yang telah dilaksanakan mampu memperluas ilmu di bidang kimia klinik khususnya tentang asam urat, serta dapat menambah sumber materi tentang asam urat untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan berguna bagi masyarakat umum khususnya bagi para lansia untuk menambah pengetahuan terkait pentingnya memperhatikan kesehatan, salah satunya menjaga pola hidup sehat sehingga dapat terhindar dari penyakit asam urat.

c. Bagi pemerintah

Kepada instansi pemerintah khususnya dinas kesehatan setempat diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan tindakan preventif dalam menanggulangi penyakit akibat asam urat serta dapat memberi masukan tentang Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana.